

“BOREH” PENGETAHUAN LOKAL PENGobatan BALI DENGAN KERAGAMAN TANAMAN OBAT DAN MANFAAT

Putu Yudhistira Budhi Setiawan

Universitas Bali Internasional

Email: yudhistirabudhisetiawan@iikmpbali.ac.id

Abstrak

Masyarakat Bali telah mendokumentasikan pengetahuan mereka tentang pengolahan berbagai tanaman herbal menjadi obat. Pengetahuan pengobatan ditemukan tersebar daerah di pulau Bali dengan Usadha Bali. Banyak jenis pengobatan dan bahan-bahan yang digunakan dalam pengobatan tradisional di Bali. Boreh salah satu bentuk sediaan obat yang telah bertahan hingga saat ini. Sediaan Popularitas boreh sebagai pengobatan kesehatan telah bertahan sepanjang masa, pemahaman masyarakat mengenai komposisi bahan, langkah-langkah pengolahan, dan cara pengaplikasiannya dipengaruhi oleh sumber informasi yang tersedia di sekitar mereka serta ketersediaan bahan-bahannya di daerahnya. Artikel ini disusun dengan menggunakan metodologi studi literatur. Penelusuran berbagai artikel dengan menggunakan kata kunci seperti “boreh” “usadha bali”. Artikel-artikel yang dipilih kemudian disesuaikan dengan topik ditetapkan, dan kemudian dievaluasi dan dianalisis. Sebanyak 42 spesies tumbuhan digunakan dalam pengobatan tradisional Bali khususnya digunakan sebagai boreh. Bagian tumbuhan yang banyak digunakan adalah daun, kulit batang, akar, yang diolah menjadi berbagai boreh. Keyakinan yang kuat dan sistem pengetahuan membentuk praktik pengobatan tradisional Bali yang memanfaatkan tanaman obat. Efek terapi yang dihasilkan boreh diklasifikasikan menurut efeknya terhadap tubuh antara lain boreh anget, boreh miyik, dan boreh tis.

Kata Kunci: Kebudayaan Bali, boreh, usadha bali, pengobatan tradisional

Abstract

Balinese people have documented their knowledge of processing various herbal plants into medicines. The knowledge of medicine is found scattered throughout the island of Bali with Usadha Bali. Many types of medicine and ingredients are used in traditional medicine in Bali. Boreh is one form of medicine preparation that has survived until now. Preparation The popularity of boreh as a health treatment has survived throughout time, people's understanding of the composition of the ingredients, processing steps, and how to apply it is influenced by the sources of information available around them and the availability of the ingredients in their area. This article was compiled using a literature study methodology. Searching for various articles using keywords such as "boreh" "usadha bali". The selected articles were then adjusted to the topic set, and then evaluated and analyzed. A total of 42 plant species are used in traditional Balinese medicine, especially used as boreh. The parts of the plant that are widely used are leaves, bark, roots, which are processed into various boreh. Strong beliefs and knowledge systems shape the practice of traditional Balinese medicine that utilizes medicinal plants. The therapeutic effects produced by boreh are classified according to their effects on the body, including warm boreh, soft boreh, and tis boreh.

Keywords: Balinese culture, boreh, usadha bali, traditional medicine

PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang pembuatan obat dari berbagai tanaman telah ada sejak lama, pemanfaatan tanaman sebagai obat di Bali terdokumentasi pada Lontar Usadha (Putra, 2020). Lontar usada diharapkan menjadi rujukan dalam pengobatan tradisional Bali emperis, komplementer, dan intergratif. Ilmu usadha yang belum terdokumentasi mungkin akan mengalami kepunahan. Punahnya bisa terjadi karena tidak ada yang mewariskan ilmunya atau mencatat metode pengobatannya. Selain dari segi pewarisan ilmu, Usada tidak memiliki kurikulum yang dirancang untuk digunakan sebagai pengobatan tradisional yang dapat bekerja sama dengan pengobatan konvensional.

Ilmu Usadha merupakan bagian dari budaya Bali dan pengetahuan tentang pengobatan tradisional. Menurut Pergub Bali No. 55 Tahun 2019 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali, pengobatan tradisional Bali berasal dari budaya yang diwariskan secara turun temurun dari masyarakat Bali, baik itu berupa pengalaman, keterampilan, maupun tradisi, baik yang ada dalam Lontar Usada Bali. Lontar Usada, yang berasal dari masyarakat Hindu Bali, adalah lontar yang berisi pengetahuan tentang pengobatan tradisional serta tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat. Pola pembangunan Bali yang dicanangkan oleh Gubernur Bali 2018–2023, visi nangun sat kerthi loka Bali mencakup pembangunan alam Bali. Salah satu bagian dari budaya Bali adalah lontar usada, yang merupakan pengetahuan tentang pengobatan tradisional, diharapkan menjadi salah satu referensi dalam pengobatan tradisional Bali emperis, komplementer, dan intergratif.

Boreh adalah salah satu jenis bentuk sediaan obat yang disebutkan dalam Lontar Usadha dan telah bertahan sampai saat ini. Istilah boreh ini mengacu pada pengobatan tradisional seperti pasta yang berbahan dari tanaman terdiri dari rempah-rempah, herba, bunga, dan terkadang buah dan biji. Bahan-bahan tersebut dikeringkan terlebih dahulu atau langsung dihaluskan dan digiling. Boreh sudah ada sejak abad ke-10, ketika usada Bali muncul, tetapi baru dipopulerkan pada abad ke-16 oleh Mpu Kuturan dengan Danghyang Dwijendra. Ini dapat dilihat dari prasasti yang menunjukkan gingingan atau batu yang digunakan untuk menghaluskan rempah, daun, biji-bijian, dan makanan lain sebagai obat (Kepakisan dkk., 2020).

Kegiatan mengoleskan Boreh ke tubuh disebut *meboreh*, kegiatan ini dianggap sebagai cara paling mudah untuk menjaga kesehatan serta menyembuhkan penyakit tertentu. Penggunaan boreh digunakan dalam beberapa masalah kesehatan yang digunakan sebagai obat luar antara lain nyeri otot, urat terjepit, nyeri tulang, nyeri otot, dan sakit kepala. Selain itu, meborah akan meningkatkan sirkulasi darah dan menghangat tubuh (Suhendra, 2022). Obat tradisional seperti boreh telah digunakan bertahun-tahun, Pengobatan ini minim memiliki efek samping dan dapat menyembuhkan banyak penyakit.

Artikel ini menyelidiki berbagai jenis tumbuhan obat yang digunakan dalam sediaan boreh dan bagaimana mereka digunakan dalam pengobatan tradisional Bali. Penelitian ini terutama

berfokus pada bagian tumbuhan mana yang biasanya digunakan sebagai bahan dasar obat, bagaimana bagian-bagian tersebut diproses, dan untuk tujuan apa serta cara pembuatannya. Hasil penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal Lontar Usada Bali, yang merupakan warisan leluhur, untuk menjadi produk boreh yang memiliki manfaat kesehatan.

METODE

Artikel ini dilakukan dengan menggunakan metodologi studi literatur kajian kepustakaan (library research). Metode penelitian ini mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan pengetahuan saat ini tentang topik boreh dengan menggunakan literatur yang relevan. Penelusuran berbagai artikel dengan menggunakan kata kunci seperti “boreh” “usadha bali” menggunakan google scholar. Penelusuran artikel dilakukan pada bulan Oktober-November. Artikel-artikel yang dipilih kemudian disesuaikan dengan topik ditetapkan, dan kemudian dievaluasi dan dianalisis. Pustaka yang diambil digunakan dalam bahasa Inggris dan Indonesia, dan harus dapat diakses secara penuh. Artikel yang tidak tercantum kata kunci tersebut dalam artikel, tidak dimasukkan dalam pembahasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Pengobatan Tradisional Bali

Pengobatan tradisional alternatif atau pengobatan komplementer adalah istilah untuk pengobatan tradisional yang menggabungkan elemen medis dan nonmedis. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pengobatan tradisional adalah kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang berasal dari berbagai budaya, baik yang dapat dijelaskan atau tidak, yang digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta untuk pencegahan, diagnosis, peningkatan, atau pengobatan penyakit fisik dan mental .

Masyarakat Bali memiliki kepercayaan yang kuat (*cosmos*), terutama kepercayaan tentang sehat dan sakit, yang mendasari praktik pengobatan tradisional. Banyak praktek kebudayaan di seluruh dunia masih memiliki praktik pengobatan tradisional yang menggabungkan elemen medis dan non medis. Orang Bali juga mengenal konsep dualistik-dikotomi (*rwa-binedha*) dalam sistem kosmologi. Konsep ini mengemukakan dua posisi universal yang bertentangan satu sama lain, seperti baik berlawanan dengan buruk, *sekala* (nyata) dengan *niskala* (tidak nyata), dan sehat berlawanan dengan sakit. Sistem pengobatan usada terdiri dari unsur-unsur medis dan non-medis. Obat-obatan yang berasal dari tumbuhan dan bahan tambahan lainnya adalah unsur medis sedangkan doa atau mantra adalah unsur non medis.

Menurut konsep Panca Maha Butha dalam kosmologi Hindu, persepsi sehat-sakit orang Bali bergantung pada keseimbangan unsur-unsur yang membentuk tubuh manusia. Konsep ini menjadi

inspirasi bagi orang Bali untuk menjalani kehidupan mereka, dan keseimbangan posisi mereka bergantung pada kemampuan mereka untuk mempertahankannya. Masyarakat Bali percaya bahwa Tuhan dan kekuatan supranatural dapat memengaruhi kehidupan manusia dengan cara yang baik atau buruk. Kepercayaan bahwa kesehatan dan penyakit dikaitkan dengan kekuatan supranatural tersebut. Pengobatan tradisional masyarakat Bali dilakukan dengan mantra-mantara tertentu, tumbuh-tumbuhan digunakan sebagai obat untuk pengobatan sakit *sekala* maupun *niskala*. Proses pengobatan ini dilakukan oleh *balian* atau *pengusada*.

Pengetahuan orang Bali tentang tumbuhan juga memperkuat eksistensi pengobatan tradisional Bali. Pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat menunjukkan pengetahuan tentang tumbuhan obat. Tumbuhan berkhasiat dibagi menjadi berdasarkan sifatnya antara lain *anget* (panas), *tis* (dingin), dan *dumalada* (sedang). Karakter sifat tumbuhan, terutama berasal dari getahnya yang bertanggung jawab atas khasiat tersebut. Tumbuhan dengan getah putih kemerahan, merah dan lengket, memiliki khasiat *anget* (panas); tumbuhan dengan getah putih hijau memiliki khasiat *dumalada* (sedang), dan tumbuhan dengan getah hitam atau biru memiliki khasiat *tis* (dingin).

Keragaman Tumbuhan dalam Pembuatan Boreh

Lontar taru pramana yang merupakan salah satu naskah pengobatan dari tanaman terdapat 182 spesies yang diidentifikasi dalam lontar tersebut, akan tetapi 20 spesies belum teridentifikasi dan nama ilmiahnya (Arsana, 2019). Tanaman herbal yang ditemukan dalam berbagai Lontar Usadha di Bali sebanyak 491 akan tetapi 33% tidak lagi tumbuh di Pulau Bali, dan mungkin telah punah. Tanaman herbal telah terlestarikan dengan baik di kebun raya Bali (Sutomo dan Iryadi, 2019).

Beberapa bahan yang biasa digunakan Boreh tertulis dalam lontar taru pramana. Lontar taru pramana yang merupakan salah satu naskah pengobatan dari tanaman terdapat 182 spesies yang diidentifikasi dalam lontar tersebut, akan tetapi 20 spesies belum teridentifikasi dan nama ilmiahnya (Arsana, 2019). Untuk menemukan dan menentukan jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan, analisis kualitatif dilakukan terhadap isi pustaka. Data dipelajari secara deskriptif kualitatif. Tabel 1 menampilkan data famili tumbuhan, bagian yang digunakan, manfaat, dan cara penggunaan.

Tabel 1. Jenis Tanaman Digunakan sebagai Boreh

No	Famili tanaman	Nama ilmiah	Nama daerah	Penggunaan	Bagian Tanaman yang digunakan
1	<i>Acanthaceae</i>	<i>Acanthus ilicifolius</i> Linn	Jeruju	Tuju brahma	Daun, akar
2	<i>Anacardiaceae</i>	<i>Mangifera indica</i> L	Poh gedang	Sakit perut, keruron	Kulit kayu
3	<i>Annonaceae</i>	<i>Saccopetalum horsfieldii</i>	Pulet	Panas beber, besoh, jeriji	Pucuk, akar
4	<i>Annonaceae</i>	<i>Annona muricata</i> L	Srikaya, silikaya	Ngoon	Kulit kayu
5	<i>Apocynaceae</i>	<i>Plumeria rubra</i> L	Jepun	Sakit bangkyang	Kulit kayu
6	<i>Apocynaceae</i>	<i>Sarcostemma esculentum</i>	Pepe, kapepe, bun pepe	Muntah mising, ngutah bayar	Daun, babakan
7	<i>Araceae</i>	<i>Alocasia plumbea</i>	Keladi guak/ keladi bakti	Kena upas	Getah
8	<i>Araceae</i>	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott	Kladi	Uyang	Daun, akar
9	<i>Araliaceae</i>	<i>Hydrocotyle sibthorpioides</i> Lam	Semanggi gunung	Koreng, gatel, koreng	Daun
10	<i>Asteraceae</i>	<i>Blumea balsamifera</i> (L.)	Sembung	Panas dalam, ayan	Daun, akar
11	<i>Cactaceae</i>	<i>Cereus peruvianus</i>	Blatung gada	Sakit ila	Getah
12	<i>Convolvulaceae</i>	<i>Merremia emarginata</i> HALL	Damuh-damuh	Habis melahirkan	Daun
13	<i>Crassulaceae</i>	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.)	Kayu urip	Hamil	Daun
14	<i>Cucurbitaceae</i>	<i>Coccinia cordifolia</i> Gogn	Paspasan	Panas-dingin, Lelengedan/step, tunggah.	Akar, daun
15	<i>Dioscoreaceae</i>	<i>Dioscorea hispida</i>	Gadung, Sikapa, sikep, sekep	Besoh, bongkek, tiwang bojog	Pucuk, bunga, semua bagian
16	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Acalypha hispida</i>	Ikuh lutung putih	Mata seputen, rabun ayam, besoh di paha dan punggung	Daun muda, semua bagian
17	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Ricinus communis</i> L	Jarak, Jarak Pagehan	Bongol, anyanganyangan	Babakan, akar, daun
18	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Jatropha curcas</i> L	Jarak kliki, kaliki kiwo, kliki kita	Kencing seret, katimumulan (ujung kuku bengkok)	Akar, getah
19	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Manihot utilissima</i>	Lambon, lambon kutuh	Seluruh badan sakit	Akar
20	<i>Lamiaceae</i>	<i>Coleus scutellarioides</i>	Myana cemeng	Sakit panas	Daun

21	<i>Lamiaceae</i>	<i>Vitex trifolia L.</i>	Lugundi kebo, liligundi kebo	Rumput	Daun
22	<i>Lythraceae</i>	<i>Lagerstroemia speciosa (L.)</i>	Tangi	Uyang, kelindungan babakan,	Buah
23	<i>Malvaceae</i>	<i>Gossypium hirsutum L</i>	Kapas, kapkap kapas	Ngetug	Pucuk
24	<i>Malvaceae</i>	<i>Sterculia foetida</i>	Kepah, Kepahe, kepahi, kapagi, kepahagi	Sakit tulang dan rumput, digigit ular	Daun, babakan, semua bagian.
25	<i>Meliaceae</i>	<i>Toona sureni Merr.</i>	Suren	Beseh, koreng	Pucuk
26	<i>Moraceae</i>	<i>Ficus religiosa</i>	Ancak	Kenyel (lesu)	Babakan
27	<i>Moraceae</i>	<i>Ficus septica</i>	Awar-awar brahma	Gigit ular	Pucuk
28	<i>Moraceae</i>	<i>Ficus binendiskii L</i>	Kalihombo	Sakit gigi	Getah, babakan
29	<i>Moraceae</i>	<i>Ficus qeurchifolia ROXB</i>	Uyah-uyah	Koreng	Daun, babakan
30	<i>Moraceae</i>	<i>Artocarpus heterophyllus Lam.</i>	Nangka	Seneb (mual-mual)	Daun muda
31	<i>Myrtaceae</i>	<i>Psidium guajava</i>	Sotong	Mising, jerawat	Pucuk
32	<i>Nyctaginaceae</i>	<i>Pisonia alba</i>	Taru dagdag (kayu sehe)	Babyunan	Babakan
33	<i>Poaceae</i>	<i>Pinanga coronata</i>	Uduh, dudu prana,	Edan (buduh)	Babakan, daun
34	<i>Poaceae</i>	<i>Bambusa vulgaris Schrad.</i>	Tying ampel gading	Semug,kaki besar	Babakan
35	<i>Rutaceae</i>	<i>Aegle marmelos</i>	Bila	Beteg, biri-biri, dudus	Babakan, semua bagian
36	<i>Rutaceae</i>	<i>Citrus maxima (Burm.f.) Merr</i>	Juwuk	Kongkangan	Babakan
37	<i>Rutaceae</i>	<i>Cytrus nobilis</i>	Sumaga	Sumaga bali tuju	Semua bagian
38	<i>Solanaceae</i>	<i>Solanum torvum Swartz</i>	Taru kripit	Ngoon	Akar
39	<i>Solanaceae</i>	<i>Solanum sp</i>	Tuwung pegel	Keseleo, ngoon	Akar
40	<i>Verbenaceae</i>	<i>Premna obtusifolia</i>	Bawangbawang, bulun bawang	Sakit perut, mejen	Akar, daun
41	<i>Viscaceae.</i>	<i>Viscum articulatum</i>	Kapasilan juwuk	Ayan, ngutah-ngutah	Akar, daun.
42	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Hedychium cernaium</i>	Sempol	Sakit panas, mata	Akar, bunga

Cara Pembuatan Boreh dan Jenis Boreh

Menurut Usada, bentuk obat tradisional dapat berupa emulsi, cair, atau padat. Untuk membuat bahan obat ini, mereka dapat digerus, dikunyah (tidak selalu balian), direbus, digoreng,

dioseng (tanpa larutan), dimasukkan ke dalam abu panas, atau dipanggang. Cara penggunaan obat tradisional Bali dibagi menjadi obat dalam dan luar (Kriswiyanti dkk., 2011). Boreh dibuat dengan mengkombinasi bahan-bahan yang dibuat dengan cara menghaluskan dan dalam penggunaannya dicampur dengan air serta dioleskan di seluruh tubuh seperti yang tertera pada Lontar Usada Bali. Seperti parem, boreh dibuat dengan menghaluskan bahan ramuan dan mencampurkannya dengan cairan (air, cuka, arak, atau alkohol) langsung diterapkan pada area yang sakit. Dalam pembuatan boreh, herba kering atau segar yang diperoleh akan ditakar dan kemudian ditumbuk, yang dikenal sebagai “Meintuk” atau “Meuyeg”, dalam lumpang. Proses ini akan mengekstrak minyak dan sari alami tanaman, sehingga mengubah konsistensi bahan. Kemudian, apoteker menambah katalis ke dalam obat dalam bentuk cairan seperti alkohol, air tawar, minyak kelapa, getah pohon, atau terkadang lemak hewan laut dalam. Akhirnya, campuran digunakan, seperti pasta. Sering kali menambah bahan ke dalam obat dalam bentuk cairan seperti alkohol, air, minyak kelapa, getah pohon, atau terkadang lemak sehingga Akhirnya, campuran boreh digunakan, seperti pasta.

Tiga jenis boreh ada di Bali: boreh anget, yang merupakan boreh asli Bali; boreh miyik, yang terbuat dari bunga-bunga seperti jempiring, lavender, dan mawar; dan boreh tis, yang terbuat dari sayur dan buah-buahan seperti ketimun, wortel, alpukat, papaya, dan bengkuang (Hartayu dan Widiasih, 2012). Boreh Anget, yang terkadang disebut Boreh Bali asli, berkhasiat untuk mengobati penyakit. Sensasi hangatnya membantu merelaksasi tubuh, melancarkan peredaran darah, serta mengurangi nyeri otot, nyeri tulang, demam, menggigil, dan sakit kepala. Boreh bermacam-macam dan biasanya dibuat untuk orang sakit, seperti bayi yang menderita pilek dan flu. Ibu-ibu di daerah pedesaan biasanya membuat boreh dari beras, kencur, dan garam, lalu diulek atau dikunyah, lalu dioleskan pada punggung, kaki, dan kadang-kadang di atas kepala bayi (Dewi dkk., 2023).



Gambar 01. Pembuatan Boreh (Bumi Journey, 2024)

Boreh miyik dan boreh tis secara umum dianggap sebagai produk kecantikan karena “miyik” berarti harum sedangkan “tis” berartinya sejuk. Jenis produk akhir ini sering digunakan sebagai lulur untuk mengangkat sel kulit mati dan pencerah kulit serta penyubur rambut. Adanya Scrub biasanya

dari beras, bagian penting dari boreh, digunakan untuk membantu mengangkat sel kulit mati. Jika proses menghaluskan boreh kurang tepat, akan menyebabkan rasa tidak nyaman saat digosokkan (Wuryandari dan Anggriyani, 2023). Boreh miyik biasanya dibuat dengan herba harum, seperti jempiring, mawar, lavender, atau bunga lavender. Untuk menjaga kesehatan dan kecantikan mereka, bangsawan sering menggunakan boreh ini. Pada saat yang sama, untuk membuat Boreh tis, buah-buahan dan sayuran seperti alpukat, pepaya, mentimun, wortel, ubi, dan tanaman beraroma lembut digunakan. Boreh tis adalah obat yang mengobati berbagai penyakit dan juga digunakan sebagai kosmetik (Suhendra, 2022).

Pengembangan Boreh

Sebagai pengobatan tradisional, Boreh telah digunakan secara turun-temurun oleh orang Bali. Orang tua dan anak-anak biasanya meletakkan Boreh Anget pada pagi atau sore hari, dan rasa hangatnya membantu menenangkan dan menyegarkan. Wanita, terutama remaja, disarankan untuk menggunakan Boreh Miyik untuk perawatan kulit harian mereka. Sebaliknya, wanita yang telah melahirkan sering disarankan untuk menggunakan Boreh Tis dan Boreh Miyik (Fatmawati dan Hidayah, 2019). Orang Bali mungkin memilih Meboreh karena banyak obat bebas yang memberikan hasil lebih cepat dan lebih mudah. Kadang-kadang, orang tidak menyukai bau herbal yang kuat karena mereka pikir produk dengan bau yang menyenangkan lebih baik. Ini bukan lagi kebiasaan bagi semua orang Bali, tetapi beberapa rumah tangga masih melakukan ini setiap hari untuk menjaga kesehatan. Tanaman boreh khas Bali adalah potensi ekowisata karena kekayaan floranya. Sebuah sosialisasi yang dikemas diperlukan untuk mempopulerkan boreh dan membuatnya terlihat lebih modern dan higienis. Ini karena orang percaya bahwa pengobatan tradisional ini berasal dari bahan alami yang lebih murah dan lebih mudah didapat. Selain itu, pengobatan penyakit ringan dengan obat alami akan menghindari ketergantungan pada obat-obatan modern yang berbahan kimia.

Perawatan khas Bali meboreh sering digunakan untuk membersihkan pori-pori, mengeluarkan racun, dan memberikan sensasi relaksasi yang mendalam. Hasilnya adalah kulit yang segar, halus, dan lembut, dengan energi, kejernihan, dan kesejahteraan yang lebih baik. Perawatan kecantikan tradisional, yang diwariskan dari generasi ke generasi, telah berkembang menjadi satu bentuk seni kecantikan. Penilaian bentuk dan rupa, serta standar kecantikan, berubah seiring perkembangan zaman dan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Para ahli kecantikan telah melakukan banyak upaya untuk merawat kecantikan dengan menggunakan alat-alat modern dan menggunakan jamu tradisional. Boreh Tis dan Boreh Miyik dapat dikembangkan untuk merawat kulit. Boreh Tis menggunakan sayur dan buah-buahan, seperti ketimun, wortel, alpukat, pepaya, dan bengkuang untuk membuat kulit cerah dan lembap. Boreh Miyik menggunakan bunga, seperti

jempiring, lavender, dan mawar. Selain itu, beras dan ramuan boreh sering digunakan untuk membuat eksfoliasi, yang membantu mengangkat sel kulit mati dan melembutkan kulit.

Di spa bernuansa Bali, boreh digunakan untuk diberikan dalam perawatan. Terapis biasanya mengoleskan boreh ke seluruh bagian tubuh sebelum mengaplikasikannya. Boreh yang dioleskan perlu menunggu beberapa saat agar obatnya terserap oleh kulit. Jika pengunjung tidak keberatan, terapis akan melakukan perawatan wajah sambil menunggu boreh meresap sepenuhnya. Secara empiris, beras digunakan sebagai scrub, kacang hijau untuk melembapkan, kunyit, jahe, dan kayu manis untuk melembutkan, dan cengkeh digunakan untuk melindungi kulit dari gatal dan iritasi. Scrub, komponen penting boreh, digunakan untuk mengangkat sel kulit mati. Beras yang digunakan sebagai scrub digunakan pada boreh, dan jika proses menghaluskannya tidak dilakukan dengan benar, akan menyebabkan rasa tidak nyaman saat digosokkan. Oleh karena itu, bahan yang dapat digunakan sebagai scrub yang nyaman dan memiliki aroma yang baik dicari. Akibatnya, pembuatan boreh Bali harus dilakukan dengan menggunakan scrub yang lebih nyaman dan aroma yang baik. Agar mudah digunakan dan disimpan, bahan dibuat dalam bentuk serbuk.

KESIMPULAN

Boreh yang dikenal oleh masyarakat Bali sebagai sediaan obat yang sudah digunakan secara turun-temurun. Boreh diklasifikasikan berdasarkan efek yang dihasilkan yaitu *boreh anget*, *boreh miyik*, dan *boreh tis*. Boreh anget populer digunakan sebagai pengobatan kesehatan yang bertahan lama. Pemahaman masyarakat tentang bahan-bahan yang dipakai dalam pembuatan boreh, langkah-langkah pengolahan, dan cara penggunaan diperoleh dari informasi yang ada di sekitar mereka, serta bahan-bahannya. Hasil penelusuran diperoleh 42 spesies tumbuhan digunakan dalam pengobatan tradisional Bali khususnya digunakan sebagai boreh. Bagian tumbuhan yang banyak digunakan adalah daun, kulit batang, akar, yang diolah menjadi berbagai boreh

DAFTAR PUSTAKA

- Arsana, I.N., (2019). Keragaman Tanaman Obat Dalam Lontar “Taru Pramana” Dan Pemanfaatannya Untuk Pengobatan Tradisional Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal Of Bali Studies)*, 9: 241.
- Bumi Journey, (2024). Book A Bali Spa & Wellness Experience. *Bumi Journey*, . zz
- Dewi, D.A.P.S., Sutema, I.A.M.P., Budisetiawan, P.Y., Dan Suryaningsih, N.P.A., (2023). Safety And Convenience Of Ethnomedicine For Influenza Disease In Toddlers In Bedulu Village, Gianyar District. *Jurnal Eduhealth*, 14: 560–563.

- Fatmawati, R. Dan Hidayah, N., (2019). Efektifitas Boreh Pada Pola Tidur Ibu Nifas. *Prosiding University Research Colloquium*, 529–538.
- Hartayu, T.S. Dan Widiasih, K.A., (2012). Pemahaman Masyarakat Desa Pererenan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali Tentang Boreh-Anget. *Jurnal Farmasi Sains Dan Komunitas (Journal Of Pharmaceutical Sciences And Community)*, 9: .
- Kepakisan, I.N.P.W., Janottama, I.P.A., Dan Indira, W., (2020). Buku Saku Untuk Media Sosialisasi Boreh Sebagai Obat Tradisional Bali Oleh Fakultas Kesehatan Ayurveda Universitas Hindu Indonesia Di Denpasar. *AMARASI: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 1: 37–45.
- Kriswiyanti, E., Junitha, I.K., Dan Kentjonowati, E.S., (2011). Inventarisasi Bahan Obat Tradisional Di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. *Seminar Nasional HUT Kebun Raya Cibodas Ke-159*, 108–112.
- Putra, I.B.G.K., (2020). Minister Terawan Encourages Usadha Bali Development Under Traditional Balinese Medicine Branding. *Bali Tourism Journal*, 4: 10.
- Suhendra, E.A., (2022). Introducing Traditional Herb-Based Medicine ‘Boreh’ On Wellness Tourism In Bali. *Bali Tourism Journal*, 6: 21–24.
- Sutomo, S. Dan Iryadi, R., (2019). Konservasi Tumbuhan Obat Tradisional “Usada Bali.” *Buletin Udayana Mengabdi*, 18: .
- Wuryandari, W. Dan Anggriyani, L.E.R., (2023). Acceptability Of Balinese Boreh Powder With White Rice And Sandalwood Scrubs. *PHARMADEMICA : Jurnal Kefarmasian Dan Gizi*, 2: 48–55.